



ANALYSIS OF MARXIST THEORY IN THE NOVEL LASKAR PELANGI

Fazira Maharani¹, Nur Febri Aldilla Tambunan², Tri Kumala Bintang³, Yudha Akbar Nasution⁴,
Yusmaini⁵

¹Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, Indonesia

⁵Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, Indonesia

E-mail: Fazira0314222024@uinsu.ac.id¹, nurfebri0314222034@uinsu.ac.id², Kumala0314221003@uinsu.ac.id³,
yudha0314222021@uinsu.ac.id⁴, Yusmaini0314222035@uinsu.ac.id⁵

ABSTRACT

This research is motivated by the differences in social divisions or layers in the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata. There are several symbols of class struggle that emphasize the struggle of the lower class against the ruling class in Belitung society. The theme of social class in this work also reflects the moral and social aspects of Belitung society in the 1970s. It is hoped that a study of the novel Laskar Pelangi from the perspective of Marxist literary theory will reveal the harsh social classes of the Belitung community. This study uses a qualitative method. This research data is in the form of descriptive sentences, narratives and dialogue between characters in the novel. The research results show that there are forms of social class differences in the Novel Laskar Pelangi, namely unequal access and school facilities, inadequate teacher staff, and difficulty in access to travel.

Keywords : Analysis, novel, Marxism

ANALISIS TEORI MARXIS PADA NOVEL LASKAR PELANGI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan pembagian atau lapisan sosial dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata. Terdapat beberapa simbol perjuangan kelas yang menekankan perjuangan kelas bawah melawan kelas penguasa dalam masyarakat Belitung. Tema kelas sosial dalam karya ini juga menjadi cerminan moral dan sosial masyarakat Belitung pada tahun 1970-an. Kajian terhadap novel Laskar Pelangi dari sudut pandang teori sastra Marxis diharapkan dapat mengungkap kerasnya kelas sosial masyarakat Belitung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data penelitian ini berupa kalimat deskriptif, narasi dan dialog antar tokoh dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya bentuk perbedaan kelas sosial dalam Novel Laskar Pelangi, yaitu ketidakmerataan akses dan fasilitas sekolah, tenaga guru yang kurang memadai, dan sulitnya akses perjalanan.

Kata kunci : Analisis, novel, Marxisme

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu karya sastra yang berupa prosa yang panjang dan memungkinkan pengarangnya untuk mengungkapkan imajinasinya. Novel merupakan salah

satu bentuk prosa fiksi panjang dan luas yang menceritakan kisah-kisah. konflik dalam kehidupan manusia yang memiliki kekuatan untuk mengubah jalan hidup para tokohnya. Novel mengungkapkan lebih dalam dan lebih luas tentang konflik batin tokoh. Selain tokoh, sejumlah kejadian dan lokasi dijelaskan secara berurutan yang membuat karya ini lebih panjang dari prosa fiksi lainnya.

Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata menjadi salah satu novel terlaris di Indonesia. Novel ini menggambarkan kehidupan seorang anak yang lahir dari keluarga miskin yang berjuang untuk mencapai tujuan hidupnya. Novel tersebut juga menggambarkan perjuangan siswa SMA Negeri 1 Pangandaran dalam mencapai tujuan hidupnya. Novel "Laskar Pelangi" menjadi salah satu novel terlaris di Indonesia dan menarik perhatian berbagai kalangan. Novel ini dianggap sebagai salah satu novel terbaik Indonesia dan telah mendapat penghargaan dari berbagai organisasi.

Artikel ini membahas tentang sosiologi sastra Marxis dalam novel Laskar Pelangi. Sosiologi sastra Marxis adalah teori yang berpendapat bahwa sastra adalah alat yang digunakan oleh kelas penguasa untuk mempertahankan kekuasaan. Dalam novel Laskar Pelangi kita melihat bagaimana kelas penguasa memanfaatkan sastra untuk mempertahankan kekuasaan. Novel ini menunjukkan bagaimana sastra digunakan oleh kelas penguasa untuk mempertahankan kekuasaan. Secara keseluruhan, novel "Laskar Pelangi" menjadi salah satu novel terlaris di Indonesia dan mendapat perhatian berbagai kalangan. Novel ini dianggap sebagai salah satu novel terbaik Indonesia dan telah mendapat penghargaan dari berbagai organisasi Artikel ini membahas tentang sosiologi sastra Marxis dalam novel Laskar Pelangi.

KAJIAN TEORI

Teori sastra Marxis meliputi bidang yang luas dan berbasis pada pandangan Marxisme. Teori ini bersumber pada pandangan Engels tentang ekonomi, sejarah, masyarakat, dan revolusi. Para ahli sastra telah memanfaatkan Marxisme untuk pendekatan dan teori sastra (Jefferson & Robey, 1987:166) yang kemudian terkenal disebut teori sastra Marxis. Teori sastra Marxis didasarkan pada gagasan bahwa sastra adalah produk dari kekuatan sosial dan ideologi. Namun, Terry Eagleton menegaskan bahwa "teks sastra bukan 'ekspresi' ideologi, juga bukan ideologi 'ekspresi' kelas sosial. Teks ini lebih tepat dikatakan sebagai produksi ideologi tertentu. Hubungan antara teks dan produksi adalah hubungan kerja. Marxisme adalah suatu bentuk

materialisme dialektis yang menyatakan bahwa semua materi realitas sosial secara fundamental memiliki asal dalam bentuk produksi. Sejarah masyarakat adalah sejarah transformasi dialektis dalam hubungan antara tenaga kerja dan produksi. Menurut Marx, ada dua kelas sosial, yaitu kapitalis dan proletariat. Pertentangan dibedakan antara kelas-kelas ini adalah bagian dari sejarah panjang perjuangan sosial. Peradaban Barat Eropa dimulai dengan masyarakat agraris terstruktur sepanjang garis suku, yang akhirnya berkembang menjadi organisasi feodal pada Abad Pertengahan (Castle, 2007:108). Semua teori sastra Marxis memiliki premis sederhana yang sama bahwa sastra hanya dapat dipahami dalam kerangka yang lebih besar dari realitas sosial (Jefferson & Robey, 1987:167).

Kajian analisis terhadap teori sastra Marxis dipilih sebagai pisau bedah novel Laskar Pelangi karena teori ini menjelaskan gagasan pengarang yang disampaikan dalam novel tersebut, khususnya yang berkaitan dengan konsep kelas sosial. Selain itu, pilihan teori ini juga berakar pada pemikiran dua tokoh penting: Karl Marx dan Friedrich Engels. Berdasarkan kedua kepribadian tersebut, teori tersebut kemudian mengembangkan pendekatannya hingga dikenal sebagai teori sastra Marxis (Jefferson & Robey, 1987). Novel Laskar Pelangi menggambarkan bentuk-bentuk ketidakadilan dan kesenjangan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, teori Karl Marx bertujuan untuk mengungkap dan mengkritik segala bentuk perjuangan dan konflik kelas sosial di mana kapitalisme berpartisipasi dalam pembentukan ketidakadilan dan ketidaksetaraan.

Dalam novel Laskar Pelangi, hierarki sosial dibagi menjadi dua tingkatan: pekerja tambang timah dan pemilik perusahaan. Marxisme hadir sebagai upaya untuk menjelaskan rincian kaum borjuis dan proletariat melalui studi terhadap mereka. (Castle, 2007) menjelaskan bahwa fenomena perbedaan kelas dalam peradaban Eropa Barat dimulai di kalangan petani dan kemudian bertransformasi menjadi tuan tanah feodal pada Abad Pertengahan. Seorang sastrawan atau pengarang mempunyai kemampuan yang tidak terbatas dalam menjaga keutamaan penggambaran status sosial masyarakat sekitar melalui karya sastranya. Lebih jauh lagi, kita bisa mengkritik para intelektual yang terlalu terjebak dalam ideologi dominan sehingga tidak bisa menghasilkan pekerjaan sosial yang berkualitas tinggi. Selain itu, pengarang juga berperan penting dalam mengungkapkan kebenaran yang perlu diketahui masyarakat agar suaranya dapat didengar dalam catatan sejarah. Kutipan ini diungkapkan dengan baik dalam novel Laskar Pelangi. Konflik kelas sosial berdasarkan

teori Marxis merupakan konsep penting yang menjadi acuan utama dalam mempertimbangkan isi novel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif kualitatif melalui pendekatan Dialektika. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel “Laskar Pelangi” yang terbit pada tahun 2005 Melalui penerbit Bentang Pustaka. Adapun data yang dianalisis adalah kata, kalimat, serta paragraf yang memuat aspek-aspek pertentangan kelas sosial di masyarakat Belitong. Data-data tersebut Didapatkan dengan cara membaca cermat serta berulang terhadap objek material berupa teks yang berbentuk tindakan karakter tokoh, perasaan/suara hati, isi pikiran berupa monolog, percakapan/dialog antartokoh, semua kata, serta frasa yang terkandung dalam novel “Laskar Pelangi”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel “Laskar Pelangi” merupakan kisah perjuangan generasi muda yang sangat gigih dalam mengenyam pendidikan meski kondisi sangat terbatas bahkan tidak sampai . Situasi ini diciptakan pada tahun oleh sistem kapitalis dan monopoli pengusaha di Pengadilan Negeri Tima. Mereka tidak dapat menjalani kehidupan yang layak karena kaum borjuis tidak memberikan mereka sarana untuk meningkatkan kehidupan mereka (Hendriwani 2022). Novel Laskar Pelangi menggambarkan bentuk-bentuk ketidakadilan dan kesenjangan yang ada di masyarakat. Maka dari itu Teori Karl Marx dengan demikian mengungkap semua bentuk perjuangan dan konflik kelas sosial yang digunakan kapitalisme untuk menciptakan ketidakadilan dan ketidaksetaraan dalam bidang ekonomi, pendidikan, dan institusional lainnya.

Novel “Laskar Pelangi” karya Andrea Hirata memuat beberapa permasalahan sosial yang saling berkaitan. Kemiskinan menjadi asal muasal atau dasar dari setiap permasalahan sosial yang muncul dan ada dalam novel ini kemiskinan merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Novel tersebut menyampaikan bagaimana kemiskinan yang ada di masyarakat Inggris menjadi hal yang lumrah (Novalin Donna Ekawati Rumbiak 2010). Masyarakat Melayu di sana umumnya hidup di bawah garis kemiskinan mereka bekerja keras hanya untuk makan dan bertahan hidup. Mengingat situasi ini, tidak mengherankan jika pendidikan kurang mendapat perhatian dalam paradigmanya

Pendidikan tidak terlalu penting dalam kehidupan mereka. Mereka percaya bahwa anak-anak mereka tidak memerlukan pendidikan sekolah menengah atas dan itu cukup bagi mereka untuk bekerja, mencapai hasil, dan mencari nafkah fenomena ini telah menjadi semacam paradigma yang mengakar. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan mereka tidak dapat memperoleh pekerjaan yang layak mereka tidak mempunyai keahlian khusus dalam bekerja. Nilai Marxisme adalah nilai yang didalamnya terdapat beberapa indikator diantaranya adalah kemiskinan, kelas sosial, Pendidikan yang tidak merata, ketidakmerataan fasilitas sekolah dengan sekolah lain.

Nilai Marxisme (Kemiskinan)

Novel tersebut menggambarkan bagaimana masyarakat Belitong pada umumnya hidup di bawah garis kemiskinan. Mereka hidup dalam kesulitan dalam hidup. Kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku umum pada saat itu. Hal tersebut terdapat dari kutipan sebagai berikut:

“Kami bertetangga dan kami adalah orang-orang Melayu Belitong dari sebuah komunitas yang paling miskin di pulau itu.”

“Agaknya selama turun menurun keluarga laki-laki cemara angin itu tak mampu terangkat dari endemik kemiskinan komunitas Melayu yang menjadi nelayan.”

“Suasana ini sangat kontradiktif dengan kemiskinan turun menurun penduduk asli Melayu Belitong yang hidup berserakan di atasnya.”

“Di luar tembok feodal tadi berdirilah rumah-rumah kami, beberapa sekolah negeri, dan satu sekolah kampung Muhammadiyah. Tak ada orang kaya di sana, yang ada hanya kerumunan toko miskin di pasar tradisional dan rumah-rumah renta panggung dalam berbagai ukuran.”

Beberapa potongan cerita diatas menggambarkan betapa miskinnya masyarakat Belitong sehingga mereka kesulitan dalam hidup dan mereka berpikir bahwa menjadi nelayan tidak dapat mengangkat kemiskinan yang sedang mereka jalani pada saat itu.

“Aku tak bisa melintas. Seekor buaya sebesar pohon kelapa tak mau beranjak, menghalang di tengah jalan. Tak ada siapa-siapa yang bisa kumintai bantuan. Aku hanya berdiri mematung, berbicara dengan diriku sendiri. Lima belas meter, buaya sebesar itu...”

Penggalan cerita di atas menceritakan sulitnya akses untuk menempuh perjalanan ke SD Muhammadiyah yang dilalui oleh salah satu siswa, yaitu Lintang. Dia menaiki sepeda untuk ke SD Muhammadiyah, melalui rintangan dan akses yang sulit. Menempuh perjalanan yang cukup jauh, melewati hutan, dan melewati Buaya yang sangat besar setiap dia berangkat ke sekolah. Namun semua rintangan itu terlewati, karena semangat belajar dia yang sangat besar.

Nilai Marxisme (Pendidikan)

“Adapun sekolah ini, SD Muhammadiyah, juga sekolah kampung yang paling miskin di Belitong.”

“Kami kekurangan guru dan sebagian besar siswa SD Muhammadiyah ke sekolah memakai sandal. Kami bahkan tak punya seragam, kami juga tak punya kotak P3K.”

“Yang ada di kepala kami, dan kepala setiap anak kampung di Belitong adalah jika selesai sekolah lanjutan tingkat pertama atau menengah atas kami akan mendaftar menjadi tenaga langkong (calon karyawan rendahan PN Timah) dan akan bekerja bertahun-tahun sebagai buruh tambang dan pensiun sebagai kuli.”

“Para orangtua mungkin menganggap kekurangan satu murid sebagai pertanda bagi anak-anaknya bahwa mereka memang sebaiknya didaftarkan pada juragan saja.”

Beberapa potong cerita diatas menggambarkan bahwa penduduk Belitong memiliki pandangan bahwasannya pendidikan itu tidak penting dan tidak dapat mengatasi kemiskinan mereka. Orang tua di belitong lebih memilih anaknya bekerja bekerja di juragan saja atau bekerja sebagai tenaga lakong. Dalam novel ini Andrea Hinata mau memtahkan

pandangan Masyarakat Belitong tersebut melalui cerita yang ia buat (Khairunnisa and Agustiningrum 2021).

“Tak susah melukiskan sekolah kami, karena sekolah kami adalah salah satu dari ratusan atau mungkin ribuan sekolah miskin di seantero negeri ini yang jika disenggol sedikit saja oleh kambing yang senewen ingin kawin, bisa roboh berantakan.”

Potongan cerita di atas menggambarkan betapa miskinnya sekolah ini jika dibandingkan dengan sekolah lainnya di Belitong. Terlebih peraturan yang mewajibkan 10 siswa baru untuk sekolah ini agar bisa tetap berdiri. Penggambaran di atas sangat terlihat terjadinya perbedaan kelas sosial.

Beberapa potongan di atas juga menunjukkan bahwa permasalahan ekonomi, yaitu berupa kemiskinan menjadi salah satu faktor adanya perbedaan kelas sosial. Potongan di atas menceritakan betapa miskinnya SD Muhammadiyah Gantong, digambarkan disenggol oleh kambing pun langsung runtuh, betapa rapuhnya sekolah tersebut. Ditambah pula sebagian siswa yang hanya memakai sendal ke sekolah, belum lagi persoalan mereka yang tak mempunyai seragam. Tenaga pengajar pun kurang memadai di sekolah tersebut. Hanya ada Bu Mus dan Pak Harfan sang kepala sekolah. Bu Mus harus memegang semua mata pelajaran dan kelas seorang diri.

Teori Marxis (Kelas Sosial)

“Sekolah-sekolah PN Timah... Sekolah-sekolah berdiri megah di bawah naungan Agathis berusia ratusan tahun dan dikelilingi pagar besi tinggi berulir melambangkan kedisiplinan dan mutu tinggi pendidikan. Sekolah PN merupakan center of excellence atau tempat bagi semua hal yang terbaik.”

Belitong, ternyata juga banyak menyimpan sekolah-sekolah terbaik, salah satunya adalah sekolah PN. Segi fasilitas dan tenaga guru pun sangat jauh jika dibandingkan dengan SD Muhammadiyah. Penggalan di atas menggambarkan bagaimana megahnya sekolah PN yang berbanding terbalik dengan SD Muhammadiyah yang diceritakan amat rapuh dengan segala kekurangannya.

"Kami kembali berada dalam sebuah situasi yang mempertaruhkan reputasi. Lomba kecerdasan dan kami berkecil hati melihat murid-murid negeri dan sekolah PN membawa buku-buku teks yang belum pernah kami lihat..."

"Tak pernah sekali pun sekolah kampung menang dalam lomba ini, bahkan untuk diundang saja sudah merupakan kehormatan besar."

Dua penggalan di atas menceritakan lagi betapa bedanya fasilitas yang terdapat di sekolah PN, seperti buku-buku yang memadai. Bahkan perbedaan kelas sosial sangat terlihat di sini. SD Muhammadiyah sebelumnya tidak pernah diundang dalam kegiatan lomba apalagi diikutsertakan dalam perlombaan, namun karena sekolah itu berhasil membuktikan bahwa kualitas anaknya yang luar biasa, pada akhirnya SD Muhammadiyah pun berangsur mulai membaik.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dapat disimpulkan bahwa yang digambarkan dalam Novel Laskar Pelangi adalah tidak meratanya fasilitas sekolah, kemiskinan, kurangnya tenaga pengajar, dan akses sekolah yang tidak memadai. Perbedaan kelas sosial sangat terlihat antara SD Muhammadiyah dengan sekolah PN. Namun dibalik kekurangannya, tuhan menitipkan anak-anak hebat di sana. Dalam kehidupan sosial, munculnya kelas. Sosial merupakan sebuah keharusan, artinya bahwa selama manusia itu hidup bermasyarakat, maka pembagian kelas sosial akan selalu ada. Kelas sosial juga akan datang secara alamiah, sehingga dalam kebenarannya datangnya kelas sosial sudah menjadi salah satu bagian dari hukum alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Castle, G. (2007). *The Blackwell Guide to Literary Theory*. Malden. USA: Blackwell Publishing.
- Ganiwati, WS (2020). Metafora dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Analisis Stilistika). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.33751/Jsalaka>.
- Hendriwani, Subur. 2022. "Teori Kelas Sosial Dan Marxisme Karl Marx." *Paradigma: Jurnal Kalam Dan Filsafat* 2 (01): 13–28. <https://doi.org/10.15408/paradigma.v2i01.26617>.
- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: PT Benteng Pustaka.
- Jefferson & Robey, A. &. (1987). *Modern Literary Theory. Second Edition*. London: B.T. Batsford Ltd.
- Khairunnisa, Khairunnisa, and Widya Agustiningrum. (2021). "Analisis Cover Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata." *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan*



-
- Budaya* 3 (1): 20–28. <https://doi.org/10.30998/vh.v3i1.921>.
- Mar'ati, K. K., Setiawati, W., & Nugraha, V. (2019). Analisis Nilai Moral dalam Novel "Laskar Pelangi" karya Andrea Hirata. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2.
- Novalin Donna Ekawati Rumbiak. (2010). "Nilai Marxisme Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer." *Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*, 12–22. http://repository.usd.ac.id/21518/2/061224016_Full.pdf.
- Purwandari, Indah, Ratri,dkk. (2023). Perbedaan Kelas Sosial dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andre Hirata. *Jurnal Nusantara Raya*.Vol.2(3):133-138.
- Santini, L. G. A., Sukadi, & Sendratari, L.. (2021). Analisis Nilai Karakter pada Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata untuk Pengembangan Materi IPS sebagai Wahana Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 5.